

# PENGULANGAN AYAT *INNA MA'A AL 'USRI YUSRA* MENURUT MUHAMMAD ABDUH

## SKRIPSI

Diajukan Kepada  
Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Pelulusan Strata Satu (S-1)

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2009 009 TH	No REG : U-2009/TH/009 ASAL BUKU : TANGGAL : Oleh:



**RAHMAWATI**  
**NIM: E33205001**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh : Rahmawati, NIM : E33205001 ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Agustus 2009

Pembimbing,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



**Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi, M.Ag**  
**NIP. 1950099211988031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang di susun oleh Rahmah ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 20 Agustus 2009

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

Drs. Ma'shum M. Ag

Nip: 196009141989031001

Tim Penguji:

Ketua,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drs. H. Achmad Cholil Zuhdi, M.Ag

Nip: 1950099211988031001

Sekretaris,

Dr. Muzayyanah Mu'tashim Hasan, MA

Nip: 1958123111997032001

Penguji 1,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

Nip: 197111021995032001

Penguji II,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin

Nip: 195907061982031005

## ABSTRAKSI

Rahmawati. Judul skripsi ini berjudul “Pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* menurut Muhammad Abduh”.

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang tidak tertandingi jika dibandingkan dengan kitab yang lain karena ia memiliki keistimewaan. Salah satu keistimewaan yang tersebut, yaitu adanya pengulangan yang terjadi dalam ayat Al-Qur'an, sebagaimana dalam surat Al-Insyirah (*fa inna ma'a al 'usri yusra, inna ma'a al 'usri yusrā*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai tujuan pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* menurut Muhammad Abduh. Di samping itu, untuk menjelaskan tentang penafsiran Muhammad Abduh tentang pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā*.

Pembahasan mengenai *tikror* atau pengulangan ayat dalam Al-Qur'an sangatlah banyak, salah satunya terdapat dalam ayat ke-5 dan ke-6 dalam surat Al-Insyirah. Secara tersirat dan tersurat Allah SWT memiliki tujuan tertentu dan pengulangan tersebut, semisal sebagai penguat agar lebih meyakinkan dalam hati sehingga tidak menimbulkan keraguan. Untuk memahami tujuan tersebut, tentunya penelitian ini tidak bisa lepas dari kaidah tikror.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode analisis. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai penafsiran Muhammad Abduh terhadap pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā*. Sedangkan metode analisis, yaitu dengan cara menganalisis substansi permasalahan yang merupakan pokok bahasan dalam penulisan ini.

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa tujuan pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* menurut Muhammad Abduh adalah sebagai *ta'kid* atau penguat, agar lebih meyakinkan dalam hati, sehingga tidak menimbulkan keraguan. Sedangkan penafsiran Muhammad Abduh terhadap pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā*, yaitu bahwa dalam menghadapi setiap kesulitan dalam hidup, manusia harus selalu yakin akan ada penyelesaiannya dan yakin jika Allah SWT akan senantiasa menolong hamba-Nya yang mau berusaha, berjuang dan bertawakal kepada-Nya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* menurut Muhammad Abduh adalah sebagai *ta'kid*. Sehingga, diharapkan dalam menghadapi kesulitan hidup seseorang harus yakin bahwa Allah akan memberikan kemudahan, baik kemudahan di dunia maupun kemudahan di akhirat.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... iii

PENGESAHAN ..... iv

MOTTO..... v

PERSEMBAHAN ..... vi

KATA PENGANTAR ..... vii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI..... x

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... xi

DAFTAR ISI ..... xiii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi Masalah ..... 10

C. Rumusan Masalah ..... 10

D. Tujuan Penelitian..... 11

E. Kegunaan Penelitian ..... 11

F. Telaah Pustaka .....	12
G. Penegasan Judul .....	12
H. Metodologi Penelitian .....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	15

## BAB II : *TIKROR* AYAT DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian <i>Tikror</i> .....	16
B. Sebab <i>Tikror</i> .....	19
C. Tujuan <i>Tikror</i> .....	20

## BAB III : BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH

A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh .....	26
B. Pokok Pikiran Muhammad Abduh .....	32
C. Karya Muhammad Abduh .....	33
D. Metode dan Corak Penafsiran Muhammad Abduh .....	35

## BAB IV : PENGULANGAN AYAT *INNA MA'A AL 'USRI YUSRA* MENURUT MUHAMMAD ABDUH DAN ANALISIS

A. Asbab al Nuzul .....	41
-------------------------	----

B. Pengulangan ayat <i>inna ma'a al 'usri yusra</i> .....	42
C. Tujuan Pengulangan ayat <i>inna ma'a al 'usri yusra</i> .....	58

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	64

## DAFTAR PUSTAKA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai kitab suci yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya, Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang tidak tertandingi jika dibandingkan dengan kitab yang lain karena ia memiliki keistimewaan. Diantara keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an yaitu susunan lafadznya yang indah, gaya bahasa dan sistematika penyusunannya yang berbeda dengan yang lainnya.<sup>1</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika penyusunan Al-Qur'an memang tidak sama dengan karangan manusia, kalimatnya yang singkat dengan menggunakan kata-kata yang sesuai dan akurat mengandung prinsip-prinsip pokok yang dikembangkan.

Salah satu keistimewaan yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan di atas yaitu adanya pengulangan redaksi yang terjadi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan salah satu unsur yang patut untuk dikaji, karena secara tersirat dan tersurat Allah SWT memiliki maksud tertentu dengan adanya pengulangan tersebut, semisal

---

<sup>1</sup> Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2000), 280.

sebagai penguat agar lebih meyakinkan dalam hati sehingga tidak menimbulkan keraguan.

Berkaitan dengan upaya menjaga penafsiran Al-Qur'an dari berbagai penyimpangan, maka salah satu unsur yang patut dikaji ialah redaksi ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Diantara redaksi ayat-ayat tersebut yang menimbulkan persoalan dalam pemahaman adalah redaksi yang tampak mirip antara yang satu dengan yang lain.

Surat Al-Insyirah merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari delapan ayat. Surat Al-Insyirah termasuk surat yang diturunkan di Makkah, dan dari delapan ayat tersebut terdapat dua ayat yang mengalami pengulangan, yaitu pada ayat ke 5 dan ke 6 .

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Karena Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.<sup>2</sup>

Bentuk pengulangan yang terdapat pada ayat ke 5 dan 6 di atas tidak dapat dipisahkan dari kaidah *tikror* (pengulangan). Al-Zarkasyi mengemukakan bahwa adanya pengulangan terhadap suatu kalimat atau ayat-

---

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 922.

ayat di dalam Al-Qur'an bisa berarti sebagai *ta'kid* (penguat), sebagai bentuk perhatian untuk mempengaruhi sesuatu yang dipengaruhi secara panjang lebar untuk mengagungkan, mengancam, mengejutkan, menakut-nakuti dan mengherankan.<sup>3</sup>

Sedangkan pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā*, yang terdapat dalam surat Al-Insyirah adalah sebagai *ta'kid* atau penguat, agar menghilangkan keraguan dan lebih meresap dalam hati.

Dengan berulang-ulangnya ayat tersebut sebanyak dua kali, tentunya Allah SWT mempunyai tujuan tertentu dalam firman-Nya yang suci dan agung itu atau setidaknya terdapat ungkapan makna atau tujuan diulang-

ulangnya ayat tersebut.

Berkenaan dengan pembahasan tentang pengulangan ayat *fa inna ma'a al 'usri yusrā*, *inna ma'a al 'usri yusrā* ini, Muhammad Abduh dalam tafsirnya juz 'Ammā menjelaskan bahwa dalam menghadapi setiap kesulitan yang biasa dijumpai dalam kehidupan, manusia harus selalu yakin akan ada penyelesaiannya dan yakin jika Allah SWT. akan senantiasa menolong hamba-Nya yang mau berusaha, berjuang dan bertawakal kepadaNya.<sup>4</sup>

Sebagai hamba Allah, dalam melaksanakan ajaran-Nya manusia akan selalu dihadapkan pada berbagai macam cobaan dan gangguan. Ia tidak akan pernah bisa terlepas dari ujian tersebut, baik musibah yang berhubungan

---

<sup>3</sup> Al-Zamarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, juz 3 : , (tt: Dar al-Fikr), 12

<sup>4</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir juz 'Ammā*, (tt : Dar al-Fikr), 115.

dengan pribadi maupun musibah yang menimpa sekelompok manusia dan bangsa.<sup>5</sup> Tidak ada seorang pun yang dapat lepas dari ujian Allah SWT, baik ketika bertambah ataupun berkurang imannya.

Para Nabi adalah manusia yang paling banyak mendapatkan ujian, disusul kemudian oleh orang terbaik setelah nabi dan seterusnya. sebagaimana dalam firman Allah SWT :<sup>6</sup>

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ  
مَسَّهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkata Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: Kapankah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.

<sup>5</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 47-48.

<sup>6</sup>Syekh Abdul Hamid al-Bilali, *Semua Pasti ada Hikmahnya cet.I*, (Jakarta: Almahira, 2006),

اَلَمْ اَحْسِبَ النَّاسُ اَنْ يُتْرَكُوْا اَنْ يَقُوْلُوْا ءَاْمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُوْنَ ﴿٧﴾ وَّلَقَدْ  
 فَتَنَّا الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللّٰهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِيْنَ ﴿٨﴾  
 كُلُّ نَفْسٍ ذٰٓئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ ﴿٩﴾

*Alif lam mim.* Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, Kami telah beriman sedang mereka tidak di uji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya mereka mengetahui orang-orang yang dusta.<sup>7</sup>

Segala macam bentuk kesulitan, cobaan maupun ujian hidup yang ditentukan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya tidak hanya berupa keburukan saja, tapi juga berupa suatu kebaikan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an.<sup>8</sup>

كُلُّ نَفْسٍ ذٰٓئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ ﴿٩﴾

Dan Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan.

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Al-Bilali, *Semua Pasti...*, 17.

Kesulitan ini merupakan *Sunnatullah* karena setiap perjuangan itu akan selalu berhadapan dengan gangguan dan rintangan, bahkan perlawanan dari pihak lain.<sup>9</sup> Oleh karena itu, sebagai seorang muslim dituntut untuk menggunakan hatinya dalam menanggung segala macam bentuk ujian dan penderitaan dengan tenang. Kalaupun pada awalnya dihadapkan pada kesulitan, maka harus yakin bahwa Allah SWT akan memberikan jalan keluar dan memberikan pertolongan.

Keyakinan hati yang diiringi dengan ketabahan, kesabaran dan tawakal akan memancarkan sinar, memelihara seorang muslim dari kebinasaan dan memberikan hidayah dari keputusasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keyakinan ini juga merupakan energi yang sangat berharga untuk menyelesaikan segala persoalan. Dengan sebuah keyakinan akan ada semangat untuk berusaha agar dapat meraih kebahagiaan, menemukan jalan menuju kemudahan dan menyelesaikan persoalan tanpa sedikit pun diliputi oleh perasaan pesimis, bosan maupun putus asa.<sup>10</sup>

Dari jiwa yang penuh optimisme akan lahir kecerdasan dan kearifan untuk dapat berpikir positif dalam menyikapi segala persoalan, sehingga dapat menyelesaikannya dengan baik. Berpikir positif merupakan kemampuan seorang hamba di dalam bersikap dan berperilaku di dalam kesehariannya

---

<sup>9</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah juz 'Ammah Vol.15*, (Bandung : Mizan, 2003), 361.

<sup>10</sup> Ibnu Rukat, *Jangan Lupakan Bagianmu Di Dunia*, (Jakarta: Bata Pustaka, 2006), 78.

dengan selalu mengedepankan berbagai kebaikan dan manfaat yang berada di luar dirinya, terutama terhadap orang lain.<sup>11</sup>

Berpikir positif berbeda dengan cara berpikir negatif, dimana seorang hamba yang mempunyai kebiasaan berpikir negatif akan selalu menganggap bahwa segala hal yang berada di luar dirinya (lingkungan) tidak dapat memberikan keuntungan bagi dirinya, karena dalam hidupnya selalu terbiasa dipenuhi dengan sikap curiga, sedih, frustrasi dan putus asa.

Oleh karena itu, seorang mukmin harus memiliki pikiran positif sehingga akan terdorong untuk memiliki semangat juang dalam kehidupannya yang di sebut dengan “Berani Hidup”.

Setiap kesulitan dan kegagalan yang dihadapi seseorang tidak harus menjadikan dirinya putus asa dan patah semangat. Sebaliknya, seseorang yang berpikir positif (yang berkeimanan penuh kepada Allah SWT.) akan belajar dari kegagalan tersebut. Sehingga di dalam dirinya akan terbangun sebuah semangat untuk berjuang dengan segenap kemampuan, kerja keras dan inisiatifnya untuk bangkit dari keterpurukan.

Hal ini ia lakukan karena hidup bagi seorang hamba yang berpikir positif adalah untuk memperkaya khasanah dan wawasan yang bermanfaat, sehingga dengan waktu yang relatif singkat ia mampu mengatasi setiap

---

<sup>11</sup>Luthfi Muhammad, *10 Pilar Ajaran Berani Hidup*, (Surabaya: Ma’had Tee Bee, 2007), 20.

problematika, guna melakukan apresiasi yang berujung pada sikap mengadaptasi setiap terjadinya perubahan.<sup>12</sup>

Ketika seorang hamba telah mampu menghadapi kesulitan, kegagalan, cobaan dalam hidupnya dengan menggunakan kemampuannya untuk berpikir positif dan diiringi dengan keyakinan hati, tabah, sabar, ikhtiar dan tawakal kepada Sang Pencipta, maka ia akan menemukan kemudahan di balik kesulitan yang dihadapi.

Sifat sabar, tabah dalam menghadapi kesulitan hidup itu bisa diteladani dari pribadi Rasulullah SAW. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW. berjuang mengembangkan Islam di Mekkah selama 13 tahun. Selama itu pula intimidasi dari orang-orang kafir begitu besar, sehingga progresivitas dakwah kurang menggembirakan.

Akhirnya, Nabi Muhammad SAW. memutuskan untuk hijrah ke Yatsrib dengan harapan progresivitas dakwah akan menjadi lebih baik daripada di Mekkah. Ternyata perhitungan beliau pun tidak meleset. Penduduk Yatsrib menerima dan menyambut dengan suka cita kehadiran Rasulullah SAW. di negerinya. Sejak saat itu, penduduk bersepakat untuk merubah nama *Yatsrib* menjadi *Madinah Munawwarah* (kota yang bercahaya).

---

<sup>12</sup>Muhammad, *10 Pilar Ajaran.....*, 20.

Delapan tahun kemudian Rasulullah SAW mampu menaklukkan kota Mekkah kembali di bawah naungannya. Peristiwa ini dinamakan *Fath Makkah* (penaklukan kota Mekkah) dan tidak satu pun jiwa melayang ketika penaklukan tersebut terjadi. Rasulullah SAW sendiri sebagai panglima perang juga membebaskan seluruh penduduk Mekkah yang dulu pernah mengintimidasinya. Dengan akhlaknya yang mulia, kesabaran, ketabahan serta keyakinan dalam diri (Rasulullah SAW) bahwa Allah akan membantu mengatasi kesulitannya, maka kemudahan itu pun datang bersamaan dengan adanya kesulitan tersebut.

Dipilihnya Muhammad Abduh dalam penulisan ini, dikarenakan ia adalah salah seorang mufassir yang memiliki corak penafsiran sosial kemasyarakatan, dan jika dihubungkan dengan pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* yang terdapat pada surat Al-Insyirah akan ditemukan kesesuaian.

Muhammad Abduh adalah mufassir yang memiliki kecenderungan yang mengarah pada sosial kemasyarakatan. Ia adalah peletak dasar-dasar penafsiran yang bercorak *al-adabi ijtima'i*. Ayat-ayat yang ditafsirkannya selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong kearah kemajuan dan pembangunan. Sedangkan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* (sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan) pun tidak lepas dari kehidupan sosial masyarakat, dimana manusia selalu di hadapkan pada kesulitan hidup. Hal itu merupakan *sunnatullah*, namun tidak semua orang bisa mengambil hikmah dari kesulitan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya pembahasan yang mendalam mengenai pengulangan ayat dalam Al-Qur'an dan kajian ini hanya akan dikhususkan pada pembahasan pengulangan ayat ke 5 dan ke 6 yang terdapat dalam surat Al-Insyirah menurut Muhammad Abduh.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pembahasan mengenai *tikror* atau pengulangan ayat dalam Al-Qur'an sangatlah banyak, baik yang memiliki lafadz yang serupa dengan makna yang sama, dan lafadz yang serupa dengan makna yang berbeda maupun pengulangan yang berupa kisah-kisah Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih memfokuskan pembahasan ini, maka perlu adanya pembatasan masalah mengenai pengulangan (*tikror*) yang memiliki lafadz yang serupa dengan makna yang sama, dan dalam pembahasan ini dikhususkan pada ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* dalam surat Al-Insyirah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar Belakang di atas, maka penelitian ini hanya menitikberatkan pada masalah yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa tujuan pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* menurut Muhammad Abduh ?

2. Bagaimana pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* menurut Muhammad Abduh ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berkenaan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui tujuan pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* menurut Muhammad Abduh.
2. Untuk mendiskripsikan pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusra* menurut Muhammad Abduh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dalam dua hal, yaitu :

1. Dapat menambah hazanah intelektual muslim sebagai wacana pemikiran Islam terutama dalam bidang Tafsir serta dapat digunakan lebih lanjut sebagai bahan penelitian mengenai masalah yang berhubungan dengan kajian ini.
2. Dapat digunakan untuk membantu merealisasikan semangat hidup yang agamis.

## F. Telaah Pustaka

Setidaknya terdapat dua buku yang didalamnya menyebutkan tentang pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā*. Buku yang pertama adalah Tafsir Al-Qur'an Kontemporer karya Aam Amiruddin dan buku yang kedua adalah karya Ali Imron Syarief yang berjudul Tafsir Gaul 1. Di dalam kedua buku tersebut ditunjukkan adanya pengulangan tentang ayat *inna ma'a al 'usri yusrā*, akan tetapi pembahasannya hanya secara umum.

Berkenaan dengan pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā*, Aam Aminuddin dalam karyanya itu juga memasukkan penafsiran Muhammad Abduh tentang pengulangan ayat tersebut, namun ia tidak menjelaskannya secara rinci. Begitu juga di dalam buku yang berjudul Tafsir Gaul 1. Maka dari sinilah skripsi ini mencoba untuk mengembangkan apa yang belum dijelaskan mengenai pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* khususnya menurut Muhammad Abduh, tentang tujuan pengulangan ayat tersebut menurut Muhammad Abduh dan tentang bagaimana penafsirannya (Muhammad Abduh) terhadap pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā*.

## G. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka salah satu unsur yang patut di tegaskan dalam kajian ini adalah redaksi tentang pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an tidak sedikit dijumpai pengulangan, baik ayat maupun kalimat.

Pengulangan yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an memiliki bentuk yang bermacam-macam yaitu ada yang menggunakan redaksi sama persis, mirip, ada pula yang dengan redaksi berbeda. Ada yang diulang dalam beberapa surat, tapi ada juga yang diulang beberapa kali dalam satu surat.

Ini adalah salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Tentunya pengulangan yang terdapat dalam suatu ayat mempunyai tujuan tertentu. Untuk mengetahui tujuan adanya pengulangan dalam suatu ayat, maka tidak bisa terlepas dari kaidah *tikror*.

*Tikror* adalah mengulangi lafadz atau sinonimnya untuk menetapkan suatu makna. Pengulangan dalam Al-Quran itu antara lain bertujuan sebagai penguatan. Dengan mengulang berkali-kali diharapkan timbul kesan yang kuat terhadap persoalan yang disajikan.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber literatur (kepustakaan) dengan cara memeriksa kembali semua data yang telah di peroleh, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian antara yang satu dengan yang lain. Kemudian di susun secara sistematis dalam kerangka paparan yang telah direncanakan dan dianalisa, sehingga di peroleh kesimpulan-

kesimpulan tertentu. Data-data tersebut tentunya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini. Diantaranya meliputi :

- a. Data yang berhubungan dengan tujuan adanya pengulangan dalam Al-Qur'an.
- b. Data yang berhubungan dengan penafsiran Muhammad Abduh tentang pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* dalam kitab tafsirnya juz 'Amma.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Sumber data primer, meliputi Al-Qur'an dan terjemah, dan kitab tafsir juz 'Amma karya Muhammad Abduh.
- b. Sumber data sekunder adalah *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi, tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, tafsir Al-Azhar karya Hamka, buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang surat Al-Insyirah khususnya terkait dengan studi ini.

## 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode deskriptif, adalah metode yang menggambarkan suatu objek berdasarkan fakta-fakta empiris yang dijumpai dalam suatu

penelitian. Metode ini digunakan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran secara lengkap mengenai penafsiran Muhammad Abduh tentang pengulangan ayat *inna ma al 'usri yusrā* dalam tafsir juz 'Amma.

2. Metode analisis adalah dengan menganalisis substansi permasalahan yang merupakan pokok bahasan atau sub bahasan dalam penulisan ini.

## I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini, secara umum terdiri atas empat bab yaitu :

BAB I berisi pendahuluan yang di dalamnya meliputi sub bahasan, antara lain latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, penegasan judul, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang *tikror* dalam Al-Qur'an

BAB III berisi biografi Muhammad Abduh yaitu: riwayat hidup, pokok pikiran, karyanya di bidang tafsir, metode dan corak penafsiran.

BAB IV adalah pembahasan yang meliputi pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* menurut Muhammad Abduh, tujuan pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* menurut Muhammad Abduh dan Analisis.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### ***TIKROR DALAM AL-QUR'AN***

#### **A. Pengertian *Tikror***

Al-Qur'an adalah undang-undang umat Islam dan petunjuk dari Allah SWT. Al-Qur'an merupakan syari'at Allah SWT untuk seluruh penduduk bumi. Al-Qur'an menampilkan hukum yang abadi dan menyiapkan segala yang diperlukan manusia, baik yang berhubungan dengan dunia spiritual maupun material. Tidaklah heran jika Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap dan berisi petunjuk yang kompherhensif terkait dengan aktivitas manusia, termasuk ajaran-ajaran tentang tata cara beribadah, etika, transaksi, politik hukum, perang, sistem ekonomi dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Salah satu kenyataan yang tidak dapat dibantah dalam Al-Qur'an yaitu mengandung ayat-ayat yang beredaksi mirip. Dari 114 surat Al-Qur'an menurut al-Khathib al-Iskafi (w. 420 H), hanya 28 buah atau sekitar 25 % yang tidak mengandung ayat yang beredaksi mirip.<sup>2</sup>

Al-Qur'an sendiri merupakan salah satu sumber pengetahuan yang amat dibutuhkan oleh setiap makhluk, sehingga ada banyak cara yang digunakan oleh orang dalam memahami Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> Abd. Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya : Fak.Ushuluddin, 2007), 1.

<sup>2</sup> Nasharuddin Bidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 8.

Salah satu cara yang bisa digunakan dalam menambah pengetahuan tentang Al-Qur'an adalah melalui *tikror* (pengulangan), dengan cara inilah diharapkan dapat membantu memudahkan dalam memahami dan memperluas pengetahuan tentang Al-Qur'an.

Pengulangan kata maupun kalimat merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang sering digunakan oleh bangsa Arab. Pengulangan tersebut mereka gunakan di saat mereka berbicara tentang sesuatu yang penting, agar mendapat tanggapan sesuai dengan yang dikehendaki. Jadi, mereka mengulangi perkataannya sebagai penguat. Begitu juga kehadiran Al-Qur'an yang berbahasa Arab, dimana di dalamnya terdapat *tikror* (pengulangan ayat), tidak dapat dipungkiri bahwa adanya *tikror* dalam Al-Qur'an, baik dengan menyebutkan kata yang sama dalam suatu ungkapan atau kalimat pasti memiliki tujuan tertentu dari si pembicara, hal ini untuk menguatkan dan meyakinkan bagi mereka yang terkena *khitob*.

Berkenaan dengan pengulangan ayat dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman sebagai berikut :

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَمَن يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ ﴿١١﴾

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (Al-Qur'an) yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan-Nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.<sup>3</sup>

Para ulama' tafsir seperti al-Qurthubi, al-Suyuthi, al-Zarqani dan yang lainnya menafsirkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memang serupa dengan bagian yang lain dari segi sama-sama benar, sama-sama memiliki kekuatan mu'jizat, sama-sama datang dari Allah dan sebagiannya menjelaskan bagian yang lain dan seterusnya.<sup>4</sup>

Maksud "berulang-ulang" dalam ayat di atas adalah yang berkaitan dengan hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah yang diulang-ulang penyebutannya dalam Al-Qur'an supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap.<sup>5</sup>

Menurut bahasa *tikror* berarti pengulangan atau di ulang.<sup>6</sup> Sedangkan menurut istilah *tikror* adalah mengulangi kata atau sinonimnya untuk menetapkan suatu makna. Sebuah pendapat mengatakan apabila suatu perkataan itu di ulang-ulang, maka hal tersebut menjadi suatu ketetapan.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 749.

<sup>4</sup> Nasharuddin Bidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, 8.

<sup>5</sup> Ibid, 749.

<sup>6</sup> Al-Zamarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an juz 3*, (tt : Dar al Fikr), 8.

<sup>7</sup> Ibid, 12.

Pengulangan yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an memiliki bentuk yang bermacam-macam yaitu :<sup>8</sup>

- a. Pengulangan yang menggunakan redaksi sama persis, mirip dengan makna yang sama.
- b. Pengulangan yang menggunakan redaksi yang sama, namun memiliki makna yang berbeda.
- c. Pengulangan yang diulang dalam beberapa surat, tapi ada juga yang diulang beberapa kali dalam satu surat. Namun, pengulangan itu mengandung maksud tertentu yang tidak ada pada redaksi serupa yang terletak sebelumnya.
- d. Ada juga pengulangan berupa kisah-kisah Nabi. Seperti kisah Nabi Adam, diulang beberapa kali dalam beberapa surat berbeda. Redaksinya tidak sama, tapi esensinya sama. Kisah nabi yang paling sering diulang adalah Adam, Ibrahim, Musa, dan 'Isa, serta Nabi Muhammad SAW.

## **B. Sebab *Tikror***

Adanya pengulangan dalam suatu ayat maupun pengulangan yang berupa kisah-kisah Nabi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya :

- a. Al-Qur'an adalah sebuah kitab dakwah, bukan suatu kitab yang disusun sebagaimana penyusunan suatu buku ilmiah atau undang-undang. Dalam konteks dakwah, tentu saja pengulangan tidak

---

<sup>8</sup>Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), 80.

dapat dihindari, apalagi jika menyadari bahwa sikap manusia dalam menerima petunjuk sangat beraneka ragam. Ada yang menerimanya secara langsung, ada yang membutuhkan peringatan dan penjelasan demi penjelasan sampai ia dapat yakin dan mengamalkannya. Ada juga yang perlu di bujuk, di ancam, ada yang memerlukan sentuhan batin dan yang menuntut pembuktian logika.

- b. Al-Qur'an sebagai kitab dakwah berusaha mengajak dan memenuhi semua pihak, karena itu terjadi apa yang dinamai "pengulangan"

c. Pengulangan redaksi yang sama tidak sepenuhnya memiliki makna dan pesan yang sama.<sup>9</sup>

### C. Tujuan *Tikror*

Apabila pengulangan terjadi pada kata yang sama atau pada kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama, maka pengulangan tersebut bertujuan sebagai *ta'kid*. Apabila terjadi pengulangan pada lafadz yang sama dengan makna yang berbeda, maka pengulangan tersebut bertujuan sebagai petunjuk.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997), 260.

<sup>10</sup> Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Al-Bayan al-Qur'an al-Karim juz I*, (Mesir : Dar Ma'arif, tt),

Menurut Aisyah Abdurrahman tujuan dari *tikror* diantaranya: untuk meniadakan keraguan, menumbuhkan ketentraman jiwa dan pemeliharaan Allah terhadap hambanya serta mengukuhkan karunia Allah kepada hambanya.<sup>11</sup>

Al-Zarkasyi dalam kitab yang berjudul *Al Burhan fi Ulum Al- Qur'an* menjelaskan bahwa tujuan dari *tikror* dalam Al-Qur'an adalah:<sup>12</sup>

- a. Sebagai Ta'kid atau penguat

Sebagaimana dalam firman Allah SWT :

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٢﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jangan begitu kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.<sup>13</sup>

Pengulangan pada ayat ke-4 adalah untuk menguatkan ayat yang ke-3, bahwasanya kemegahan harta, kedudukan dan ilmu yang tinggi serta pengikut yang banyak bukanlah jaminan kebahagiaan jika didapat dan menggunakannya tidak dalam koridor kebenaran.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Abdurrahman, *Tafsir Al-Bayan....*, 68.

<sup>12</sup> Al-Zamarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an juz III*, (Dar Al-Fikr, tt), 12-21.

<sup>13</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1096.

<sup>14</sup> Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer jilid I*, (Bandung : Khazanah Intelektual, 2004), 161.

- b. Sebagai tambahnya perhatian, pengertian dikarenakan peringatan yang kedua lebih terkesan daripada yang pertama.

Allah SWT berfirman :

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَنْقُومِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ﴿٣٨﴾  
 يَنْقُومِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Orang yang beriman itu berkata : Hai kaumku ikutilah aku , aku akan menunjukkanmu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan (sementara).<sup>15</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini, pengulangan ayatnya memberikan makna yang lebih berbobot. Artinya ayat kedua padat maknanya daripada ayat pertama. Sebab unsur-unsur yang terdapat pada ayat ke-38 adalah bagian yang masuk pada ayat ke-39.

- c. Untuk melunakkan dan mempengaruhi sesuatu yang pada mulanya dibicarakan secara panjang lebar dan dikhawatirkan lupa atau gampang terlewatkan begitu saja.

---

<sup>15</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 764.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّنَا لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّنَا مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦﴾

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohan. Kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>16</sup>

d. Mengagungkan dan mengejutkan

الْحَاقَّةُ ﴿١٧﴾ مَا الْحَاقَّةُ ﴿١٨﴾

Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu ?<sup>17</sup>

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١٧﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an pada malam kemuliaan. Dan taukah kamu apakah malam kemuliaan itu ?<sup>18</sup>

Hal ini sangat terasa sekali, bahwa pengulangan pada ayat di atas memberikan kesan rasa dekat dan keterkejutan atas apa yang selama ini tidak dipercayai. Misalnya pada surat Al-Haqqah yang menjelaskan

<sup>16</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 420.

<sup>17</sup> Ibid, 967.

<sup>18</sup> Ibid, 1082

tentang hari kiamat yang begitu dasyat dan tidak ada seorang pun yang dapat menghindarinya.

e. Mengancam dan menakuti

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Jangan begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatan itu). Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.<sup>19</sup>

Apa yang dijanjikan oleh Allah SWT pasti terjadi, yaitu ancaman yang sangat mengerikan dan menakutkan, sehingga tidak seorang pun yang mampu untuk menolaknya. Semakin di ulang ancaman tersebut, maka semakin menakutkan.

f. Untuk mengherankan

Sebagaimana dalam firman Allah SWT :

فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٨﴾ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ﴿٢٩﴾

<sup>19</sup> Depag, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 1096.

Maka celakalah dia, bagaimanakah dia menetapkan?  
kemudian celakalah dia, bagaimanakah dia menetapkan.<sup>20</sup>

Pengulangan kata *qutila* pada ayat ini dapat dipahami sebagai beranekaragamnya kutukan dan masa kutukan itu, baik di dunia maupun di akhirat nanti.<sup>21</sup>

- g. Untuk mengulangi sesuatu yang saling berkaitan.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Maka nikmat karunia Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?<sup>22</sup>

Setiap ayat dalam Al-Qur'an selalu berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Apalagi jika direnungkan dari *munasabah* antara ayat yang satu dengan yang lainnya, ayat sebelum dan sesudahnya, maka akan ditemukan makna yang saling berkaitan.

Dengan adanya pengulangan di dalam lafadz Al-Qur'an, maka akan membentuk gaya bahasa Al-Qur'an yang indah. Sehingga mampu menggugah hati pembacanya untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.14*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002 ), 582.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Depag *Al-Qur'an dan Terjemah*, 885.

## **BAB III**

### **BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH**

#### **A. Riwayat Hidup Muhammad Abduh**

Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah adalah nama lengkap yang dimiliki oleh Syaikh Muhammad Abduh. Beliau lahir di desa Mahallat Nasr, Kabupaten al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849.<sup>1</sup>

Ayahnya bernama Abduh Khairullah yang berasal dari desa Mahallat Nasr di daerah Al-Bahirah. Sedangkan ibunya berasal dari desa Hashat Syabsir di daerah Al-Gharibiah.<sup>2</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abduh hidup di lingkungan keluarga petani. Semua saudaranya adalah petani yang membantu ayah mereka dalam bidang pertanian, namun karena ia sangat disayang oleh ayah dan ibunya, ia tidak diperbolehkan untuk membantu kecuali menuntut ilmu pengetahuan.

Hal itu terbukti dengan sikap ibunya yang tidak sabar ketika ditinggal oleh Muhammad Abduh ke desa lain. Baru dua minggu saja kepergiannya, ibunya sudah datang menjenguk dan ia dinikahkan pada usia 16 tahun.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), 12.  
<sup>2</sup> M.Rasyid Ridho, *Tarikh Ustadz al Imam al-Syaikh Muhammad Abduh*, (Kairo : Dar al Hilal, tt), 29.

Pendidikan Muhammad Abduh di mulai dengan belajar menulis dan membaca di rumah. Ia menghafal Al-Qur'an dalam masa dua tahun di bawah bimbingan seorang guru yang telah hafal Al-Qur'an.

Pada usia 13 tahun Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Masjid al-Ahmadi Thantha yang letaknya sekitar 80 km dari Kairo untuk belajar Al-Qur'an dan tajwid. Setelah berjalan dua tahun barulah ia mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di Masjid tersebut.<sup>3</sup>

Namun, Abduh memutuskan untuk kembali ke kampungnya membantu saudara-saudaranya bertani dikarenakan metode pengajarannya yang tidak tepat. Setelah belajar kurang lebih setengah tahun belajar, Muhammad Abduh belum mengerti apa-apa.

Menurutnya, guru-guru cenderung mencekoki murid-murid dengan kebiasaan menghafal istilah-istilah tentang *nahwu* atau *fiqh* yang tidak dimengerti artinya. Mereka seakan-akan tidak peduli apakah murid-murid mengerti atau tidak tentang arti istilah-istilah itu.<sup>4</sup> Itulah alasan yang menyebabkan ia keluar dari tempat ia menuntut ilmu.

Sekembalinya itu, dalam usia yang masih sangat muda yakni 16 tahun ia telah dinikahkan. Namun tekad orang tuanya untuk menjadikan Abduh sebagai seorang ulama' tetap bergelora. Karena hal itulah, orang tuanya memaksa Abduh untuk kembali belajar. Ia menolak perintah itu dan

---

<sup>3</sup>Ensiklopedi Islam, (Jakarta : Anda Utama, tt), 751.

<sup>4</sup>Rif'at Syuqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, (Jakarta : Paramadina, 2002), 22.

pergi ke rumah pamannya yang bernama Darwisy Khadr. Ia adalah seorang alim yang banyak mengadakan perjalanan ke luar Mesir, belajar berbagai macam ilmu agama Islam.

Darwisy pernah belajar ilmu tarekat kepada Sayyid Muhammad al-Madini. Ia juga memiliki perhatian besar pada bidang tafsir Al-Qur'an dan hafal beberapa kitab penting, seperti kitab *Al-Muwatha'* dan kitab-kitab hadits yang lainnya.<sup>5</sup>

Karena Darwisy Khadr inilah Muhammad Abduh kembali membaca buku. Darwisy juga berusaha membantu Muhammad Abduh memahami apa-apa yang dibacanya. Atas bantuan pamannya itu, ia akhirnya mengerti apa yang ia baca. Sejak saat itulah minat bacanya mulai tumbuh dan Abduh berusaha membaca buku-buku secara mandiri. Istilah-istilah yang tidak dipahaminya, ia tanyakan kepada pamannya.

Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, berkat bimbingan Darwisy Khadr yang ia terima selama dua minggu, ia akhirnya kembali ke Masjid Al-Mahdi di Thantha untuk menuntut ilmu. Sekarang ia telah mengerti, baik pelajaran yang diberikan oleh gurunya maupun yang dibacanya sendiri.

Selanjutnya Muhammad Abduh pergi ke Kairo untuk menimba ilmu di Al-Azhar. Namun sistem pengajaran di sana ternyata tidak berkenan di hatinya, karena pengajaran yang dilakukan dengan penekanan pada

---

<sup>5</sup> Nawawi, *Rasionalitas Tafsir...*, 22-23.

pendapat-pendapat ulama' terdahulu, tanpa upaya perbandingan atau pentarjihan pendapat-pendapat yang ada.<sup>6</sup>

Namun demikian, di perguruan ini Abduh sempat berkenalan dengan sekian banyak dosen yang dikaguminya, antara lain :<sup>7</sup>

1. Syaikh Hasan Al-Thawil yang mengajar kitab-kitab Filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles dan lain sebagainya, padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di Al-Azhar pada waktu itu.
2. Muhammad Al-Basyuni, seorang yang mencurahkan perhatiannya di bidang sastra bahasa, bukan melalui pengajaran tata bahasa melainkan melalui kehalusan rasa dan kemampuan mempraktikkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Kairo, Abduh berkenalan dan berguru kepada sekian banyak ulama' yang memiliki pandangan maju. Perkenalan itu sangat berbekas dihatinya, sehingga pada tahun 1871 disaat Jamaluddin al-Afghani berkunjung ke Kairo Abduh merupakan salah seorang yang sangat mengagumi pandangan-pandangan ulama' pejuang itu.<sup>8</sup>

Dalam dua tahun pertemuannya dengan Jamaluddin al-Afghani, Abduh berubah dari seorang yang cenderung kepada tasawuf dan menutup diri, menjadi seorang pejuang yang gigih dan berpandangan maju. Ia kemudian mulai menulis buku-buku ilmiah yang berisi bantahan terhadap

---

<sup>6</sup> Shihab, *Studi Kritis* ....., 13.

<sup>7</sup> Ibid, 13.

<sup>8</sup> Shihab, *Studi Kritis* ....., 14.

pandangan-pandangan negatif terhadap Islam, akan tetapi ia juga menulis artikel-artikel tentang pembaharuan di media massa.

Setelah lulus dari Al-Azhar pada tingkat *alimiyah*, Muhammad Abduh mengabdikan dirinya sebagai dosen di Al-Azhar, di samping mengajarkan etika dan sejarah peradaban kerajaan Eropa di kediamannya.

Muhammad Abduh yang dekat kepada Jamaluddin al-Afghani dan sangat aktif menghembuskan semangat menentang kezaliman dan penjajahan, hingga akhirnya ia diberhentikan sebagai tenaga pengajar dan diasingkan ke tempat kelahirannya.

Meskipun Abduh dibebaskan kembali setelah terjadi perubahan kabinet dan diberikan tugas untuk memimpin surat kabat milik pemerintah, tetapi Muhammad Abduh dan teman-temannya tetap mengagumi Jamaluddin al-Afghani dan justru seringkali ia mengkritik pemerintah melalui media resmi yang dipimpinnya, sehingga harus diasingkan kembali keluar negeri selama tiga tahun di mana pun pilihannya. Akhirnya ia memilih Syria.

Setelah satu tahun di Syria, kemudian ia menyusul gurunya (Jamaluddin al-Afghani) ke Paris dan bersama-sama menerbitkan majalah *al-Urwah al-Wutsqa*. Setelah itu Muhammad Abduh pergi ke Beirut.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Shihab, *Studi Kritis* ....., 15.

Pada tahun 1888 M, Abduh kembali ke Mesir dan ditugasi untuk menjadi hakim di Pengadilan Daerah Banha. Lalu ia menjabat hakim di Pengadilan Abidin, Kairo dan terakhir menjadi Mufti Mesir dan Anggota Majelis Syuro Kerajaan Mesir.

Pada tahun 1905, Muhammad Abduh mencetuskan ide pembentukan Universitas Mesir. Ide ini mendapat respon yang baik di kalangan pemerintah maupun masyarakat.

Namun, Universitas yang dicita-citakannya baru didirikan setelah ia berpulang ke Rahmatullah, dan Universitas inilah yang kemudian menjadi “Universitas Kairo”.<sup>10</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abduh wafat pada tanggal 11 Juli 1905 dalam usia yang relatif muda, akibat menderita penyakit kanker hati.<sup>11</sup> Penyakit yang juga merenggut gurunya yaitu Jamaluddin al Afghani. Jamaluddin al Afghani mulai jatuh sakit demam sewaktu melakukan perjalanannya yang terakhir ke Sudan.<sup>12</sup>

Sehubungan dengan kehebatan kepribadian, baik kejujuran maupun kecerdasan Muhammad Abduh sebagai tokoh Modernis banyak pihak yang mengaguminya, baik dari kalangan Mesir maupun kalangan luar Mesir. Salah satunya bernama Edward Brown yang merupakan sahabat Abduh dari Barat.

---

<sup>10</sup> Abd. Kholid, *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya : Fak.Ushuluddin, 2007), 88.

<sup>11</sup> Nawawi, *Rasionalitas Tafsir.....*, 40.

<sup>12</sup> Rasyid Ridha, *Tarikh.....*, 179.

## **B. Pokok Pikiran Muhammad Abduh**

Pokok pikirannya meliputi beberapa aspek yakni : pertama meliputi aspek akidah, kedua meliputi hukum dan kemasyarakatan serta keempat meliputi aspek kemasyarakatan dan aspek nasional politik.<sup>13</sup>

a. Aspek akidah meliputi : usaha untuk membebaskan umat Islam dari paham Jabariyah. Aspek pembaharuan dan pendidikan, meliputi : usaha memperbaiki al-Azhar, menghidupkan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, mengkritik otoritas kitab-kitab, menghidupkan ijtihad dan menolak taklid, serta menaruh minat terhadap kitab-kitab klasik sebagai kultur Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Aspek hukum dan kemasyarakatan, meliputi : menggali ajaran Islam dari sumbernya, mempertimbangkan hukum-hukum yang berlaku, meningkatkan kesadaran umat Islam sebagai warga Negara, mencari jalan keluar dari problem sosial, dan kekayaan negara digunakan untuk warga Negara.

c. Aspek Nasional politik, meliputi : menyiapkan rakyat Mesir bagi sistem konsultatif, menghidupkan Nasionalisme, menyadarkan bahwa hanya dengan pendidikan bisa mencapai kemajuan, menghidupkan kesadaran umat Islam sedunia.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ensiklopedi *Islam*, 751.

<sup>14</sup> Ensiklopedi *Islam*, 751.

### C. Karya-karya Tafsir Muhammad Abduh

Karya-karya Muhammad Abduh di bidang tafsir terbilang sedikit jika di ukur dengan kemampuan tokoh ini. Karya-karya tersebut adalah :<sup>15</sup>

1. *Tafsir juz 'Ammah*, yang dikarang untuk menjadi buku pegangan guru mengaji di Maroko pada tahun 1321 H. Kitab ini ditulis karena dorongan dari anggota lembaga *Al-Khoyriyah al-Islamiyah*, supaya bisa digunakan sebagai referensi bagi para pengajar di lembaga tersebut. kitab tersebut menjadi karya monumentalnya di bidang tafsir, karena memuat pikiran-pikirannya yang orisinal.

Dalam kitab tersebut Muhammad Abduh menerangkan bahwa tujuan dari penulisan kitab tersebut adalah untuk memudahkan seorang pembaca Al-Qur'an mengetahui bagaimana cara membacanya.

2. *Tafsir Surat Wal'Asr*, karya ini berasal dari kuliah atau pengajian-pengajian yang disampaikan dihadapan ulama' dan pemuka-pemuka masyarakat Al-Jazair. Kitab tersebut adalah transkrip dari setiap pengajaran yang dilakukannya selama tujuh hari, setiap pengajian membutuhkan waktu dua atau satu setengah jam. Kitab tersebut selesai ditulis pada tahun 1902.

---

<sup>15</sup> Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar....* 20.

3. Tafsir ayat-ayat surat an-Nisa' :77 dan 87, al-Hajj :52,53 dan 54 serta al-Ahzab : 37. Karya ini dimaksudkan untuk membantah tanggapan-tanggapan negatif tentang Islam dan Nabinya.
4. Tafsir Al-Qur'an, yang di mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nisa' ayat 129 yang disampaikan di Masjid Al-Azhar Kairo, sejak awal Muharram 1317 H sampai dengan pertengahan Muharram 1323 H. Walaupun penafsiran ayat-ayat tersebut tidak langsung ditulis oleh Muhammad Abduh, namun dapat dikatakan sebagai hasil karyanya. Sebelum disebarluaskan di majalah *Al- Manar*, Rasyid Ridha selalu menunjukkan kepada Abduh dan terkadang muhammad Abduh melakukan penambahan dan pengurangan satu atau beberapa kalimat.

Dari sini, diketahui bahwa sebagian besar karya Tafsir Muhammad Abduh pada mulanya bukan dalam bentuk tulisan. Hal ini, menurut Muhammad Abduh dikarenakan uraian yang disampaikan secara lisan akan mudah dipahami oleh sekitar delapan puluh persen dari pendengarnya, sedangkan karya tulis hanya dapat dipahami oleh dua puluh persen pembaca.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*...., 21.

## D. Metode dan corak Penafsiran Muhammad Abduh

### 1. Metode Penafsiran Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dalam menafsirkan Al-Qur'an menempuh metode (*manhaj*) tersendiri. Metodenya berbeda dengan yang ditempuh oleh ahli tafsir kalangan al-Salaf al-Shalih (kaum salaf yang saleh). Menurut Muhammad Abd. Al-Salam, perbedaan itu terletak pada sisi latar belakang kultural dan intelektual yang berbeda dari masing-masing Mufassir. Kaum Salaf menafsirkan Al-Qur'an, ketika mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka.

Sedangkan Muhammad Abduh menafsirkan Al-Qur'an, pada saat umat Islam tidak secara serius lagi berhukum dengan hukum-hukum Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Metode Muhammad Abduh dalam menafsirkan Al-Qur'an disandarkan pada sejumlah dasar pokok, yaitu :<sup>18</sup>

- (1). Setiap surat dalam Al-Qur'an merupakan satu kesatuan ayat yang terpadu.
- (2). Kandungan ajaran Al-Qur'an berlaku umum untuk sepanjang zaman.
- (3). Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama bagi syari'ah,
- (4). Perlunya memerangi sikap *taklid* umat Islam.

---

<sup>17</sup> Nawawi, *Rasionalitas Tafsir.....*, 109.

<sup>18</sup> *Ibid*, 112.

- (5). Perlunya pendayagunaan metode akal dalam penalaran. Dan penggunaan metode ilmiah.
- (6). Bersandar pada otoritas akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
- (7). tidak menjelaskan secara rinci persoalan-persoalan yang disinggung Al-Qur'an dengan *mubham*.
- (8). Bersikap sangat hati-hati terhadap *tafsir bi al-ma'tsur* terdahulu dan dengan apa yang disebut dengan *israiliyat*.
- (9). Pentingnya tercipta keteraturan hidup masyarakat yang mengacu kepada petunjuk-petunjuk kitab suci Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kesembilan dasar pokok tersebut, dasar-dasar pokok yang paling relevan dengan upaya Muhammad Abduh dalam menafsirkan Al-Qur'an secara rasional adalah dasar penggunaan metode ilmiah dan dasar kebebasan pendayagunaan akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Dengan metode tafsir yang demikian itu, telah membawa Abduh sebagai Mufassir yang menafsirkan Al-Qur'an secara rasional.

## 2. Corak Penafsiran Muhammad Abduh

Dari penafsirannya terhadap Al-Qur'an, Muhammad Abduh dikenal sebagai mufassir yang mempelopori pengembangan tafsir yang

---

<sup>19</sup> Nawawi, *Rasionalitas Tafsir.....*, 113.

bercorak *al-adabi-ijtima'i* atau tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya dan kemasyarakatan.

M. Quraish Shihab menyatakan, yang dimaksud dengan tafsir yang bercorak *al-adabi-ijtima'i* ialah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada segi ketelitian redaksi Al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi kehidupan serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali batas-batas yang sangat dibutuhkan.<sup>20</sup>

Ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Muhammad Abduh selalu dihubungkan dengan keadaan masyarakat dalam usaha mendorong ke arah kemajuan dan pembangunan.

Muhammad Abduh menilai keterbelakangan masyarakat Islam disebabkan oleh kebodohan dan kedangkalan pengetahuan mereka akibat *taqlid* dan pengabaian peranan akal.

Oleh karena itu, setiap ia mendapat kesempatan melalui ayat-ayat Al-Qur'an untuk mengikis habis hal-hal negatif tersebut pasti kesempatan itu akan dimanfaatkannya.

---

<sup>20</sup> Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*...., 25.

Dengan demikian, corak tafsir Muhammad Abduh mengandung ciri-ciri utama sebagai berikut :<sup>21</sup>

- a. Penonjolan ketelitian redaksi ayat-ayat Al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa masing-masing kalimat dalam Al-Qur'an tersusun secara serasi dan harmonis.
- b. Pengungkapan tafsir dengan redaksi yang indah dan menarik hati. Menurut Muhammad Abduh, hal tersebut dilakukan untuk menarik jiwa manusia dan menutun untuk giat beramal serta melaksanakan petunjuk Al-Qur'an, agar maksud Al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat (*hudan wa rahmah*) dapat tercapai dengan baik.

Sebagaimana diketahui dan diyakini, Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk dan pembimbing makhluk-makhluk-Nya di setiap ruang dan waktu. Al-Qur'an juga akan mengantarkan mereka ke jalan yang paling lurus. Secara tegas Al-Qur'an menyatakan petunjuknya adalah yang terbaik bagi manusia untuk kehidupan mereka di dunia dan di akhirat :

---

<sup>21</sup> Rifat Syauki Nawawi, *Rasionalitas Tafsir.....*, 111.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١٠١﴾

Sungguhny Al-Qur'an ini memberikan petunjuk (jalan) kepada yang terbaik dan memberi kabar gembira pada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Petunjuk yang terbaik ialah petunjuk yang paling lurus, sempurna, agung, adil dan sesuai dengan segala kehidupan manusia untuk kepentingannya di dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barang siapa yang berpegang teguh kepadanya niscaya tidak akan sesat selama-lamanya. hal tersebut ditegaskan oleh Nabi Muhammad SAW :

"Saya telah meninggalkan dua pusaka padamu. Kamu tidak akan sesat selama keduanya dijadikan pedoman, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku "

- c. Adanya upaya untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat. Upaya Muhammad Abduh menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat,

---

<sup>22</sup>Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1997), 297.

dimaksudkan agar tafsir dapat diterima oleh masyarakat dengan mudah, mengingat adanya keterkaitan antara apa yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dengan kenyataan-kenyataan atau realitas kehidupan yang dihadapi mereka.<sup>23</sup>

Dengan kata lain, masyarakat akan lebih bisa memahami dan mencerna pesan-pesan Tuhan dalam Al-Qur'an jika dalam menafsirkan pesan-pesan itu, mufassir menghubungkannya dengan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang timbul dalam masyarakat.

Demikianlah uraian tentang Muhammad Abduh dan pemikirannya di bidang Tafsir. Tidak dapat dipungkiri mengenai kedalaman ilmunya, jasa-jasanya dalam membela dan memurnikan serta memperbaharui interpretasi ajaran Islam, maupun keikhlasannya dalam usaha-usaha tersebut.

---

<sup>23</sup> Dahlan, *Kaidah-Kaidah Penafsiran...*, 297.

## BAB IV

### PENGULANGAN AYAT *INNA MA'A AL 'USRI YUSRA*

#### MENURUT MUHAMMAD ABDUH ANALISIS

##### A. Asbab al-Nuzul

Surat Al-Insyirah merupakan surat ke 94 yang terdiri dari delapan ayat, dan termasuk surat yang diturunkan di Makkah. Secara garis besar surat ini memuat pokok-pokok tentang penegasan nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup> Dalam salah satu ayatnya Allah SWT. memberitahukan bahwa sesuatu yang sukar pasti ada jalan keluarnya apabila diiringi dengan usaha, sabar dan ketabahan dalam menghadapinya.<sup>2</sup> Hal ini ditegaskan kembali agar dapat tertanam dengan kuat di dalam jiwa dan hati manusia.

Pada ayat yang terakhir Allah SWT memberi larangan untuk berpangku tangan. Apabila seseorang telah mencapai kesuksesan, hendaklah memulai segera dengan usaha yang baru. Jadi, hidup ini harus diisi dengan rencana-rencana pengembangan kreativitas dan usaha. Sehingga dalam kehidupan ia menjadi insan yang kreatif dan dinamis.

Menurut Imam al Suyuthi ayat ke-1 sampai ayat ke-8 dari surat Al-Insyirah diturunkan ketika orang-orang Musyrik menghina dan memperolok kefakiran serta kemiskinan kaum Muslimin. Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Sudarmadji, *Ensiklopedi Ringkas Al-Qur'an Jilid 1*, (Jakarta : Lintas Pustaka, 2005), 58.

<sup>2</sup> A. Mujab Mahali, *Asbab al Nuzul*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), 922.

surat ini diturunkan sebagai *tasliyah* (penghibur hati) bagi Rasulullah SAW dan pengikutnya.

## B. Pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusra* menurut Muhammad Abduh

Dalam surat Al-Insyirah terdapat dua ayat yang mengalami pengulangan, yaitu pada ayat ke 5 dan ke 6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan<sup>3</sup>

Muhammad Abduh dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini (*fa inna ma'a al 'usri yusrā*) diawali dengan huruf *fa* untuk menunjukkan hubungan timbal balik antara kesulitan dan kemudahan.<sup>4</sup>

Hal ini berarti bahwa, di setiap kesulitan akan dijumpai kemudahan apabila memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah SWT yang diiringi dengan berpikir positif, melakukan tindakan dan beikhtiar kepada Allah SWT.

---

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 922.

<sup>4</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir juz 'Ammā*, (Kairo : Dar Mathabi', tt )114.

Sedangkan digunakannya kata *al* memberikan makna yang umum yaitu segala macam kesulitan. Akan tetapi, kesulitan yang dimaksud disini adalah semua kesulitan yang biasa dijumpai oleh setiap pribadi maupun lingkungannya, misalnya kesulitan yang berupa kemiskinan, kelemahan, pengkhianatan, musuh yang tangguh dan lain sebagainya yang biasa dialami.<sup>5</sup>

Lain halnya dengan kesulitan seperti penyakit jompo yang menimpa seorang lanjut usia, kematian dan bencana besar (gempa bumi dan sebagainya) yang menimpa suatu kaum bukanlah termasuk dalam kategori kesulitan yang dimaksudkan di atas.<sup>6</sup> Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ جَلُّهُمْ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) أَلَا يَسْتَأْخِرُونَ  
سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿١٦﴾

Tiap-tiap umat (bangsa) mempunyai ajalnya. Maka apabila telah datang ajalnya, mereka tidak lagi dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak pula memajukannya.

Kata *al 'usri* pada ayat di atas berbentuk definit (tanda yang menunjukkan sesuatu yang jelas dan terbatas). Ini berarti bahwa

---

<sup>5</sup> Ibid, 114.

<sup>6</sup> Ibid, 115.

"kesulitan" yang dimaksud pada ayat ke 5 sama halnya dengan "kesulitan" yang disebutkan pada ayat ke 6.<sup>7</sup>

Sedangkan penggunaan *nakirah* (tanda untuk menunjukkan sesuatu yang tidak tertentu) dalam kata *yusrā* memberikan makna bahwa yang datang bersamaan dengan kesulitan adalah kemudahan dalam bentuk atau wujud apa pun.<sup>8</sup> Sehingga, "kemudahan" yang dimaksud pada ayat ke-5 berbeda dengan "kemudahan" yang disebutkan pada ayat ke-6. Hal tersebut menjadikan kedua ayat tersebut mengandung makna “setiap kesulitan diiringi atau disertai dengan dua kemudahan.”<sup>9</sup>

Penafsiran Muhammad Abduh tentang pengulangan ayat *inna ma'al 'usri yusrā* tersebut juga diikuti oleh M. Quraish Shihab. Menurut M. Quraish Shihab, pada ayat ke-5 kata *al 'usri* berbentuk *definit* (menggunakan *alif* dan *lam*) demikian pula pada ayat yang ke-6.

Kesulitan yang dimaksud pada ayat ke-5 dan kesulitan pada ayat ke-6 adalah sama (satu kesulitan). Berbeda dengan kata *yusrā* (kemudahan). Kata tersebut tidak berbentuk *definitif*, sehingga kemudahan yang disebutkan pada ayat ke-5 berbeda dengan kemudahan yang disebutkan pada ayat ke-6, hal ini menjadikan kedua ayat tersebut mengandung makna “setiap satu kesulitan akan disusul atau dibarengi dengan dua kemudahan”.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Abduh, *Tafsir*..., 114.

<sup>8</sup> Ibid, 115.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir juz "Amma Vol 15*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 363.

<sup>10</sup> Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 303.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Al-Farra' dan Al-Zujaj, mereka menafsirkan bahwa kata *al 'usri* menggunakan *alif* dan *lam*, maka yang dimaksud dengan kesulitan di kedua tempat tersebut (pada ayat ke-5 dan ke-6) adalah satu obyek. Sedangkan *yusrā* disebutkan secara tunggal, sehingga kemudahan yang pertama berbeda dengan kemudahan yang kedua.<sup>11</sup>

"Kemudahan" yang berganda yang dijanjikan ini dapat diperoleh seseorang dalam kehidupannya di dunia ini, dan seseorang bisa juga mendapatkan satu kemudahan di dunia dan satu kemudahan lainnya lainnya di akhirat.<sup>12</sup>

Selain itu, para ulama' tafsir juga menyatakan hal yang serupa bahwa penggunaan kata *al 'usri* yang kedua sama dengan kata yang pertama. Artinya, kedua kata tersebut menunjuk kepada satu obyek meskipun disebut dua kali.

Pola yang serupa juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, diantaranya:<sup>13</sup>

a. kata الجنة dalam surat al-Shaffat ayat 158 :

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ

<sup>11</sup> Aisyah, *Tafsir Al Bayan al-Qur'an al-Karim juz I*, (Mesir : Dar Ma'arif, tt), 68.

<sup>12</sup> Shihab, *Tafsir juz "Amma Vol 15*, 364.

<sup>13</sup> Baidan, *Wawasan Baru....*, 304.

Mereka menghubungkan-hubungkan Tuhan dengan bangsa jin,  
dan bangsa jin itu tahu bahwa mereka akan diseret ke neraka.

b. Kata الدين pada al-Zumar ayat 2-3, yaitu :

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ  
 ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ  
 مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا  
 هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab ini benar-benar Kami turunkan kepadamu. Oleh karena itu, hendaklah kamu mengabdikan kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya. Agama yang suci itu hanya agama Allah. Orang-orang yang mendewa-dewakan selain dari pada Allah mengatakan, Kami menyembah dewa-dewa itu tidak lain adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini Allah akan memberi putusan mengenai pendapat-pendapat mereka yang berbeda itu. Tuhan memberi petunjuk kepada orang-orang yang berkata bohong dan sangat ingkar.

c. Kata الشمس yang terdapat dalam surat Fushilat ayat 37, yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ  
 وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ  
 تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

Diantara tanda-tanda-Nya ialah adanya malam dan siang dan adanya matahari dan bulan. Janganlah kamu menyembah matahari atau bula, tapi sujudlah kepada Allah yang telah menciptakan semua itu, jika kamu benar-benar mau menyembahn-Nya.

Namun ada sebagian ulama' yang menolak pendapat bahwa penggunaan dua kata yang berulang pada kata *al 'usri* menunjukkan kepada satu obyek.

Sebagian ulama' yang menolak adalah Al-Syeikh Baha' al Din dalam kitab '*Arus al Afrah*, sebagaimana dikutip Al-Suyuthi, menyatakan bahwa kaidah tersebut tidak berlaku secara umum sebab banyak ayat Al-Qur'an yang meruntuhkannya seperti kata *al Ihsan* dalam surat al-Rahman

ayat ke 60 : *هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ*, *al Ihsan* yang pertama

berarti "amal" dan *al Ihsan* yang kedua berarti "pahala" padahal keduanya sama-sama *ma'rifah*.<sup>14</sup> Contoh yang lain terdapat dalam surat al-Maidah pada ayat 45, yaitu :

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ  
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ

---

<sup>14</sup> Baidan, *Wawasan Baru*...., 304.

تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ<sup>٤</sup> وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١٥﴾

Dan Kami tetapkan kepada mereka, bahwa jiwa harus di tebus dengan jiwa pula, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka-luka ada qishasnya dan barang siapa yang tidak mau menjalankan hukum yang telah diturunkan Allah, mak mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

Kata *al-nafs* yang pertama berarti “pembunuh”, sedangkan kata *al-nafs* yang kedua berarti yang dibunuh. Keduanya juga sama-sama *ma'rifah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Suyuthi menolak pendapat Baha' al-Din ini dengan mengatakan bahwa kritik-kritik tersebut kurang mengenai sasaran, karena karena *al* pada *al Ihsan* bekonotasi “jenis”, sehingga maknanya sama dengan *nakirah*.<sup>15</sup>

Apabila dilihat dengan cermat, sebenarnya perbedaan pendapat tersebut lebih bersifat lafdzi (redaksional), karena pada dasarnya masing-masing pihak mengakui bahwa semua kata yang *ma'rifah* (menunjukkan *definit* atau *alif lam*) yang berulang dalam Al-Qur'an menunjuk pada satu obyek yang sama. Namun, karena perbedaan persepsi dalam menanggapi pengertian pengulangan itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan paham.

---

<sup>15</sup> Baidan, *Wawasan Baru*...., 304.

Menurut Baha al-Din, penggunaan kaidah bahasa Arab tidak berlaku secara umum, namun ada pengecualian bagi ayat-ayat tertentu. Sedangkan Al-Suyuthi menyatakan bahwa kaidah bahasa Aran itu masih tetap berlaku, namun ada pengecualian sebagaimana yang disampaikan Baha al-Din.

Pemilihan dan pemakaian kata-kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak secara kebetulan, melainkan berisi maksud-maksud tertentu dan pesan-pesan yang ingin disampaikan di dalamnya. Oleh karenanya, penggunaan kata-kata yang *ma'rifah* berbeda tujuannya dari kata yang sama apabila digunakan dalam bentuk *nakirah*.

Dalam hal ini, para pakar *Ulumul Qur'an* (Al Zarkasyi dan Imam al Suyuthi) menyimpulkan sejumlah faedah dari pemakaian kata-kata yang *ma'rifah* dalam Al-Qur'an sebagai berikut :<sup>16</sup>

- a. Menunjuk kepada kata yang sudah disebut sebelumnya.
- b. Menunjuk kepada sesuatu yang sudah dikenal oleh pembicaraan dan lawan bicara.
- c. Menunjuk kepada waktu sekarang ketika peristiwa yang dimaksud terjadi.
- d. Menunjuk kepada konotasi tertentu jika digunakan pada *isim* jenis

Dari uraian di atas tampak dengan jelas bahwa maksud *al* pada suatu kata memberikan pengertian tertentu yang tidak ditemukan pada kata yang sama yang tidak memakai *al*.

---

<sup>16</sup> Baidan, *Wawasan Baru*...., 297.

Sedangkan pemakaian kata nakirah di dalam Al-Qur'an memberikan berbagai pengertian, antara lain :<sup>17</sup>

- a. Menunjuk kepada individu tertentu.
- b. Menunjuk kepada jenis.
- c. Menunjuk kepada sesuatu yang besar dan dahsyat.
- d. Menunjuk kepada sesuatu yang banyak.
- e. Menunjuk kepada sesuatu yang hina.
- f. Menunjuk kepada sesuatu yang sedikit.

Muhammad Abduh dan sebagian mufassir lebih cenderung menyatakan bahwa kesulitan pada ayat ke-5 dan ke-6 adalah menunjuk pada satu obyek, disebabkan masih mengakui keberlakuan kaidah bahasa Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengulangan yang menyebut kata yang sama dalam suatu ungkapan atau kalimat mengandung maksud tertentu dari si pembicara. Apabila diamati pengulangan kata benda (*ism*) yang terjadi dalam Al-Qur'an, maka ditemukan empat kategori :<sup>18</sup>

- a. Pengulangan *Ma'rifah* dengan *Ma'rifah*

Dalam hal ini para ulama' Tafsir menyatakan bahwa konotasi kata yang kedua sama dengan kata yang pertama. Artinya kedua kata tersebut menunjuk kepada satu obyek meskipun disebut dua kali

---

<sup>17</sup> Baidan, *Wawasan Baru....*, 300-302.

<sup>18</sup> Baidan, *Wawasan Baru....*, 302-308.

seperti kata *al 'usri* yang terdapat pada ayat 5-6 dalam surat Al-Insyirah (*fa inna ma'a al 'usri yusra inna ma'a al 'usri yusrā*).

b. Pengulangan *nakirah* dengan *nakirah*

Apabila pengulangan *ma'rifah* dengan *ma'rifah* mempunyai makna yang sama, maka pengulangan *nakirah* dengan *nakirah* mempunyai makna yang sebaliknya. Artinya kata yang kedua itu sama maknanya dengan dengan kata yang pertama, meskipun bentuk dan bacaannya sama persis dengan yang pertama, seperti kata *yusrā* dalam ayat ke 5-6 pada surat Al-Insyirah. Kata *yusra* yang kedua bukanlah *yusra* yang pertama. Namun, tidak semua pengulangan kata *nakirah* dalam Al-Qur'an menunjuk kepada obyek yang berlainan sebab ada pengulangan kata *nakirah* dalam Al-Qur'an yang bermakna sama.

c. *Nakirah* diulang dengan *Ma'rifah*

Pola kalimat yang ketiga ini tidak jauh berbeda pemahamannya dari pola yang pertama. Artinya, kata yang kedua menunjuk kepada obyek yang pertama. Artinya, kata yang kedua menunjuk kepada obyek yang pertama. Misalnya kata *al rasul* sama artinya dengan *rasulan*. Hal serupa dapat dijumpai dalam Al-Qur'an antara lain :

1) Surat An-Nur : 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مَثَلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ<sup>ط</sup>  
الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۗ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ

مُبْرَكَةٌ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ  
 تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
 الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٠﴾

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang di dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, yaitu pohon zaitun yang tumbuh tidak disebelah Timur dan tidak pula disebelah Baratnya, yang minyaknya hamper menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya, Allah membimbing kepada Cahaya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Megetahui segala sesuatu.<sup>19</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2) Surat An-Nisa' :

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ  
 يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ  
 وَإِن تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢٨﴾

Dua kata yang berulang dalam ketiga contoh di atas mempunyai makna yang sama, tidak ada perbedaan antara yang pertama dengan yang

<sup>19</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 350.

kedua seperti *رُجَاجَةٌ* dengan *الرُّجَاجَةُ*, *مِصْبَاحٌ* dengan *الْمِصْبَاحُ*,

*صُلْحًا* dengan *الصُّلْحُ* pada contoh kedua.

d. *Ma'rifah* diulang dengan *Nakirah*

Untuk memahami pola kalimat serupa ini tidak ada ketentuan khusus, tetapi tergantung pada konteksnya. Apabila konteksnya menunjukkan pemahaman yang berbeda, maka pemahaman kedua kata tersebut berbeda. Sedangkan apabila konteksnya menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
pada pengertian yang sama, maka pengertian kedua kata tersebut

sama pula. Sebagaimana kata *سَاعَةٌ* ayat 55 yang terdapat pada surat

ar-Ruum :

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ

كَانُوا يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat saja. Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran).<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 404.

Kata *سَاعَةٌ* yang pertama berarti "hari kiamat", yang kedua "saat".

Dengan demikian, pengulangan ayat yang terdapat dalam surat Al-Insyirahini menunjukkan bahwa sekalipun *al 'usri* di ulang sebanyak dua kali, makna yang terkandung diantara *al usri* yang pertama dengan yang kedua bermakna "satu kesulitan". Sebaliknya, kata *yusrā* yang terulang dua kali itu memiliki makna yang berbeda antar kemudahan yang pertama dengan yang kedua. (kemudahan di dunia saja dan kemudahan di dunia serta di akhirat).

Disamping terdapat beberapa mufassir yang membahas tentang pengulangan dalam suatu ayat maupun kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an, ada juga ahli tafsir yang tidak tertarik untuk membahas terjadinya pengulangan redaksi dalam Al-Qur'an. Diantara ulama yang tidak ingin membahas tentang pengulangan yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah Al-Thabari, Ibnu Katsir, Al-Zamakhshyari, Al-Naysaburi, Abu Hayyan, Abu Su'ud, Al-Syawkani, Al-Qurthubi, Abd. Al-Mun'im Al-Jamal, dan Sayyid Quthb.<sup>21</sup>

Para Mufassir yang disebutkan di atas, lebih cenderung menafsirkan kandungan ayat-ayat tersebut dari pada membahas segi pengulangan redaksinya<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pelajar Pustaka, 2001), 190.

<sup>22</sup> Ibid. 190.

Berkenaan dengan penggunaan kata *ma'a* pada ayat *fa inna ma'a al 'usri yusrā, inna ma'al 'usri yusrā* menurut Abduh adalah untuk memperkuat harapan, bahwa kemudahan pasti akan datang.<sup>23</sup> Jika ingin memperoleh kemudahan atau keberhasilan, maka tidak mungkin dapat memperoleh kemudahan atau keberhasilan itu begitu saja sebelum melalui rintangan, kesulitan terlebih dahulu.<sup>24</sup>

Penggunaan kata *ma'a* ini memberikan harapan kepada Rasulullah SAW dan umatnya bahwa dalam setiap kesulitan ada kemudahan. Ketika penderitaan telah sampai pada puncaknya, maka hal itu akan mengisyaratkan bahwa kemenangan dan pertolongan itu telah dekat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak ulama' tafsir yang sependapat dengan Muhammad Abduh, yang memahami bahwa arti *ma'a* dalam ayat *fa inna ma'a al 'usri yusrā, inna ma'al 'usri yusrā* adalah “bersama”. Mufassir tersebut antara lain: Al-Razi, Wahbah Zuhaili, Ibn Katsir, M.Quraish Shihab, dan Hamka.

Akan tetapi, di antara para mufassir ada juga yang berpaling dari penggunaa kata *ma'a*. Al-Zarkasyi memahami arti *ma'a* adalah “sesudah”, yang berarti menunjukkan adanya perbedaan waktu.<sup>25</sup> Sehingga, maknanya adalah kemudahan menyertai kesulitan. Bahwa Allah SWT

---

<sup>23</sup> Abduh, *Tafsir juz 'Amma*, 115.

<sup>24</sup> Murthada Mutahhari, *Tafsir Surat-surat Pilihan*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 2000), 159.

<sup>25</sup> Al-Zarkasyi, *Tafsir Al-Kassyaf juz 4*, (Beirut : Dar-Al Fikr, tt), 267.

akan menimpakan kepada mereka (orang-orang yang beriman) kemudahan sesudah kesulitan, maka didekatkanlah kemudahan sehingga seakan-akan kemudahan itu menjadi rangkaian dari kesulitan sebagai hiburan dan menguatkan hati.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *ma'a* yang diartikan “sesudah” oleh Al-Zarkasyi adalah untuk menunjukkan betapa dekat dan singkatnya waktu antara datangnya kemudahan dengan kesulitan yang sedang dialami.

Bagi para ulama' yang memahami kata *ma'a* (bersama) dalam arti *ba'da* (sesudah), antara lain merujuk pada firman Allah SWT yang serupa maknanya dan menggunakan kata *ba'da* (sesudah), yaitu :<sup>27</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak akan memikulkan beban kepada seseorang melainkan apa yang Allah berikan kepadanya. Kelak Allah akan memberi kelapangan sesudah kesempitan.

---

<sup>26</sup> Al-Zarkasyi, *Tafsir Al-Kassyaf juz 4*, (Beirut : Dar-Al Fikr, tt), 267.

<sup>27</sup> Shihab, *Tafsir juz 'Amma...*, 362.

Ayat ini bersifat khusus, maksudnya untuk memberikan harapan kepada suami isteri yang sedang dalam kesulitan tekanan-tekanan ekonomi dalam rumahtangga; sesudah kesempitan akan ada kelapangan.<sup>28</sup>

Untuk memberikan harapan kepada pasangan suami isteri dalam berumahtangga ayat ini sangat sesuai, namun lain halnya untuk memimpin perjuangan sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW bukanlah sesudah kesulitan akan ada kemudahan. Bahkan dalam kesulitan itu sendiri ada kemudahan.<sup>29</sup>

Ketika Nabi Muhammad SAW. dihimpit dengan berbagai kesulitan, ia selalu menggunakan pikirannya untuk dapat menemukan solusi dalam menghadapi berbagai persoalannya. Kaumnya yang menentang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak membuat Nabi Muhammad SAW menjadi kehilangan semangat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad SAW senantiasa mencari jalan keluar dalam kemiskinannya dan mencari kekuatan dalam kelemahannya, sehingga ia berhasil mendapatkan kemenangan dan kekuatan yang besar.<sup>30</sup> Bahkan mampu menghancurkan kekuatan musuh dan melenyapkan tentara-tentara Imperium Romawi dan Kaisar Parsi.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 30*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), 199.

<sup>29</sup> Ibid, 199.

<sup>30</sup> Abduh, *Tafsir juz "Amma*, 114.

<sup>31</sup> Al-Maraghi, *Tafsir...*, 224.

**C. Tujuan pengulangan ayat *inna ma'al 'usri yusrā* menurut Muhammad Abduh.**

Pengulangan yang terjadi dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah salah satu diantara keistimewaan yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Secara tersirat dan tersurat pasti Allah memiliki maksud tertentu dengan adanya pengulangan tersebut, semisal sebagai *ta'kid* atau penguat agar lebih memantapkan dalam hati, sehingga tidak menimbulkan adanya keraguan. Melainkan di dalamnya memuat harapan yang kuat dan penambahan dambaan akan rahmat Allah SWT .

Dalam penafsirannya, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa masalah yang berkenaan dengan kesulitan hidup dapat menimbulkan keraguan, sehingga untuk menghilangkan keraguan itu, maka pernyataan Allah SWT tersebut (*fa inna ma'a al 'usri yusrā,...*) dikuatkan dengan *inna* atau "sesungguhnya".<sup>32</sup>

Adakalanya keraguan (suatu bangsa atau seseorang yang terhimpit dalam kesulitan) itu akan bertambah, berkenaan dengan beberapa kesulitan yang dialaminya atau bahkan menjadi lebih parah, hingga akhirnya dapat menyebabkan pengingkaran.<sup>33</sup> Oleh karena itulah, Allah SWT mengulangi kembali pernyataan tersebut dengan menggunakan

---

<sup>32</sup> Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, 114.

<sup>33</sup> *Ibid*, 114.

kalimat yang sama *inna ma'a al 'usri yusrā* (sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan).

Kesulitan itu akan terus terjadi dan tidak ada yang bisa menghindarinya. Kesulitan itu merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia, akan terus terjadi, secara berulang-ulang baik secara individual, kelompok maupun suatu bangsa. Bahkan seorang Nabi sekalipun tidak pernah bisa lepas dari kesulitan.

Dengan diulangnya ayat *fa inna ma'a al 'usri yusrā, inna ma'a al 'usri yusrā* dimaksudkan agar benar-benar yakin bahwa ketika menghadapi kesulitan secara bersamaan akan bisa menemukan solusinya, apabila memiliki jiwa yang kuat untuk mencari penyelesaiannya, menggunakan akal pikiran semaksimal mungkin dan berdoa serta tawakal kepada Allah SWT. Orang-orang yang pandai memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan oleh Allah SWT, tentu ia tidak akan mudah putus asa dan akan menemukan kemudahan-kemudahan dalam kesulitan yang ia hadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan redaksi yang sama ayat ini diulang dalam surat yang sama, sebagai bukti bahwa hal itu penting. Seperti diketahui bahwa Al-Qur'an memuat semua persoalan kehidupan. Secara prinsip, tidak satupun persoalan hidup yang terlewatkan dari bahasan Al-Quran. Ada yang dibahas secara global, ada pula yang dibicarakan lebih rinci. Sebagian besar masalah itu disebut sekali, tapi tidak sedikit yang diulang-ulang.

Dengan mengulang berkali-kali diharapkan timbul kesan yang kuat terhadap persoalan yang disajikan. Pengulangan tersebut juga menunjukkan bahwa persoalan yang dibahas cukup serius sehingga diperlukan perhatian yang ekstra. Masalah ini tidak hanya cukup dibaca secara sepintas, namun perlu dicermati dan dipahami secara mendalam.

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap menghadapi kesulitan haruslah yakin akan ada penyelesaiannya, tentu bagi mereka yang menggunakan akalunya, sambil berusaha dan berharap hanya kepada Allah SWT

Perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan agama Allah SWT banyak mengalami hambatan, mulai dari kaumnya yang sangat menentang keras terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, adanya pemboikotan, kehidupannya yang fakir dan sebagainya tidaklah membuat dirinya lemah dan berputus asa.

Begitulah keadaan Nabi Muhammad SAW. Ia tetap sabar dan tawakal kepada Allah SWT. Setiap dilanda kesulitan, ia selalu menggunakan pikirannya untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Hingga suatu ketika Allah SWT memberinya karunia yang terbesar, yaitu wahyu serta kenabian. Selain itu betapapun kuatnya penentangan kaumnya terhadap dirinya, ia tidak pernah kehilangan semangat dan ia senantiasa mencari kecukupan dalam kemiskinannya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Abduh, *Tafsir juz 'Amma*, 115.

Inilah yang seharusnya ditanamkan dalam jiwa. Umat Islam seharusnya menjadi umat yang gigih, penuh semangat dan kerja keras dalam memperjuangkan apapun, serta memanfaatkan semua potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT sesuai dengan tuntunan-Nya, sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik dan kemudahanlah yang akan menghampirinya.

Pengalaman yang pahit kadang menjadi kekayaan jiwa yang tinggi, memberikan kenangan yang indah untuk membuat hidup menjadi lebih matang, sehingga suatu saat akan terucap rasa syukur yang tulus kepada-Nya karena Tuhan telah berkenan memberikan kesulitan itu pada dirinya di masa yang lampau.

Adanya kesulitan dalam hidup dan bahaya yang mengancam akan mendorong akal untuk berfikir, sehingga dapat menentukan jalan keluar. Oleh karena itu, dapatlah diyakini bahwa kesulitan hidup dan berbagai macam pengalaman hidup yang pahit dapat menjadikan manusia bertambah cerdas menghadapi semuanya itu dan dengan sendirinya menjadikan manusia itu orang yang dinamis.

Hal ini akan mampu terwujud apabila memiliki keimanan yang kuat bukan yang lemah imannya. Karena lemahnya iman hanya akan menyebabkan seseorang terjatuh sebelum sampai pada tujuannya yang hendak dicapai. Orang-orang yang seperti ini (memiliki iman yang lemah) akan merasa sulit untuk bangkit dari keterpurukan yang sedang

dihadapinya. Ia hanya akan pasrah tanpa berbuat sesuatu untuk bisa terlepas dari beban beratnya.

Kemudahan tidak dapat diperoleh begitu saja tanpa menghadapi kesulitan maupun rintangan terlebih dahulu. Antara kesulitan dan kemudahan terdapat hubungan timbal balik, hubungan sebab-akibat.

Tidak mungkin orang bisa bangkit dari kemiskinannya tanpa melakukan usaha, misalnya bekerja. Tidak mungkin seorang mahasiswa akan mampu menyelesaikan kuliahnya tepat waktu dengan yudisium *cumlaude* apabila ia bermalas-malasan tanpa ada usaha, kemauan dan kerja keras untuk belajar.

Kemudahan dalam berdakwah pun dapat dikatakan berhasil apabila orang-orang yang pada mulanya menentang, melecehkan bahkan mengintimidasi menjadi berbalik mendukung dan membela kebenaran. Hal tersebut bisa terjadi jika berdakwah yang disampaikan disertai dengan sikap sabar dan bijak dalam menghadapi sikap orang-orang yang menentang terhadap dahwah yang disampaikan dan bertawakal kepada Allah SWT.

Untuk itu, jadikanlah kesulitan sebagai media untuk mendewasakan karakter dan sikap. Karena dalam hidup manusia akan selalu menghadapi berbagai ujian dan kesulitan dan dengan membaca serta meresapi apa yang telah difirmankan Allah SWT dalam surah al-Insyirah ini, maka akan merasakan indahnya bahasa Al-Qur'an.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tujuan pengulangan ayat *inna ma'a al 'usri yusrā* menurut Muhammad Abduh adalah sebagai penguat atau *ta'kid*, untuk menghilangkan keraguan dalam diri maupun jiwa ketika menghadapi kesulitan hidup.
2. Pengulangan ayat *inna ma'a al 'usr yusrā* menurut Muhammad Abduh, yaitu :
  - a. penggunaan kata *fa* pada lafadz *fa inna ma'a al 'usri yusrā* menunjukkan hubungan timbul balik antara kesulitan dan datangnya kemudahan. Dalam setiap kesulitan yang dihadapi akan ada kemudahan, apabila yakin kepada Allah SWT.
  - b. kata *al* memberikan makna yang umum, maksudnya semua kesulitan yang biasa dijumpai oleh setiap pribadi maupun lingkungannya. Seperti kesulitan yang berupa kemiskinan, kelemahan, pengkhianatan, musuh yang tangguh dan lain sebagainya.
  - c. Jika terjadi pengulangan kata dimana kata yang pertama berbentuk *definit* dan kata yang kedua juga berbentuk *definit* sebagaimana dalam kata *al 'usri*, maka "kesulitan" yang pertama sama artinya dengan "kesulitan" yang kedua. Apabila terjadi pengulangan kata dimana kata pertama berbentuk *indefinit* dan kata yang kedua juga berbentuk *indefini* sebagaimana dalam kata *yusra*, maka

pengulangan yang pertama dengan yang kedua memiliki makna yang berbeda.

- d. Untuk menguatkan dan menghilangkan keraguan, dikarenakan bisa jadi keraguan itu akan semakin bertambah, sehingga membuat seorang hamba jauh dari Sang pencipta, maka Allah SWT mengulang kembali untuk yang ke dua kalinya dengan lafadz yang sama, yaitu *inna ma'a al 'usri yusrā*.

## **B. Saran**

1. Kesulitan dalam hidup adalah *sunnatullah* yang harus dijalani oleh hamba-hamba-Nya, oleh karena itu sebagai hamba-Nya yang bertakwa hadapilah setiap kesulitan yang menimpa diri dengan sabar, berpikir untuk mencari solusinya, berikhtiar dan tawakal serta selalu yakin bahwa Allah akan memberikan kemudahan, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Jadikanlah kesulitan sebagai media untuk mendewasakan diri, karena dalam hidup pasti akan menghadapi ujian, cobaan dan kesulitan. Serta jadikanlah kegagalan sebagai guru untuk meraih kesuksesan yang lain.
3. Dengan adanya penelitian ini, penulis merasa jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan skripsi ini dapat membantu pembaca sebagai pelengkap data bagi peminat dalam kajian yang sama, sehingga nantinya dapat menjadi sebuah kajian.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemah

Abduh, Muhammad. tt. *Tafsir Juz' Amma*, Kairo : Dar al Fikr.

Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta : Amzah.

Abdurrahman, Aisyah. tt. *Tafsir Al-Bayani al-Qur'an al-Karim juz I*, Mesir : Dar  
Ma'arif.

Amiruddin, Aam. 2004. *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer jilid I*, Bandung : Khazanah  
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Intelektual.

Al-Bilali, Syekh Abdul Hamid. 2006. *Semua Pasti ada Hikmahnya cet.I*, Jakarta: Almahira.

Al-Qathan, Mana'. tt. *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, Riyadh.

Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. tt. *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut : Dar Al Fikr.

Al-Zarkasyi. tt. *Tafsir Al-Kassyaf juz 4*, Beirut : Dar-Al Fikr.

Al-Zamarkasyi. tt. *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, juz III. Dar al-Fikr.

Baidan, .Nasharuddin 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : Pustaka  
Pelajar.

Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Dahlan, Abd. Rahman. 1997. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.

Ensiklopedi Islam. tt. Jakarta : Anda Utama.

Hafidhuddin, Didin. 2001. *Tafsir al-Hijri*, Jakarta : Kalimah.

Hamid al Billah, Syekh, Abdul. 2006. *Semua Pasti ada Hikmahnya cet I*, Jakarta : al Mahira.

Hartono. 1992. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta : Rineka Cipta.

Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan Fudlali. 1993. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : Angkasa.

Jalal, Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an*, Surabaya : Bina Ilmu.

Kholid, Abd. 2007. *Kuliah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, Surabaya : Fak.ultas Ushuluddin.

Mahali, Mujab. 2002. *Asbabun Nuzul*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Muhammad, Luthfi. 2007. *10 Pilar Ajaran Berani Hidup*, Surabaya : Ma'had Tee Bee.

Mu'in, Abd.. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : TERAS.

Mutahhari, Murtadha. 2000. *Tafsir Surat-surat Pilihan*, Jakarta : Pustaka Hidayah.

Pedoman penulisan skripsi fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2004, Surabaya :  
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

Rasyid Ridho, M. tt. *Tarikh Ustadz al Imam al-Syaikh Muhammad Abduh*, Kairo :  
Dar al Hilal.

Rukat, Ibnu. 2006, *Jangan Lupakan Bagianmu di Dunia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Shihab, M, Quraish. 2003. *Tafsir al Misbah Juz 'Amma*, Bandung : Mizan.

-----, 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Bandung : Mizan.

-----, 1997. *Mu'jizat al-Qur'an*, Bandung : Mizan.

-----, 2002 *Tafsir Al-Misbah Vol.14*, Jakarta : Lentera Hati.

-----, 1994. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Bandung : Pustaka Hidayah.

-----, 2007. *Tafsir juz "Amma Vol 15*, Jakarta : Lentera Hati.

Sudarmaji. 2005. *Ensiklopedi Ringkas al-Qur'an*, Jakarta : Lintang Pustaka.

-----, 2005. *Ensiklopedi Ringkas Al-Qur'an Jilid 1*, Jakarta : Lintas Pustaka.

Syarief, Ali Imron. 2005. *Tafsir Gaul 1*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Syamsudin, Imam. tt. *Ulumul Qur'an wa ' Ilmul Bayan*, Beirut : Dar al Kutub al Arabiyah.

Syuqi Nawawi, Rif'at. 2002. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, Jakarta : Paramadina.